



Analisis Unsur Intrinsik Pada Puisi Kerendahan Hati Karya

Taufik Ismail

Anita Hayatun Nufus

Universitas Nusantara PGRI Kediri

anitahayatun@gmail.com

ABSTRACT

Literary works are works that discuss various life problems that are full of high imagination. One form of literary work is poetry. Poetry has several building elements, one of which is intrinsic elements. The purpose of this study is to analyze the intrinsic elements in the poem entitled "Kerendahan Hati" by "Taufik Ismail". This study uses a qualitative descriptive method. Several intrinsic elements of poetry can be derived from the results of this study, including 1) theme, 2) diction, 3) Feeling, 4) Tone and atmosphere, 5) figurative language, and 7) Message. The results of the researcher's analysis of the intrinsic elements of the poem are the meaning of "kehumhati" contained in the poem, which describes a good person's life, namely humility and always being able to benefit others in his life.

Keywords: Literature, Intrinsic Elements, Poetry

ABSTRAK

Karya sastra merupakan suatu karya yang mengulas tentang berbagai permasalahan hidup yang penuh dengan khayalan yang tinggi. Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Puisi memiliki beberapa unsur pembangun, salah satunya adalah unsur intrinsik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis unsur intrinsik pada puisi yang berjudul "Kerendahan Hati" karya "Taufik Ismail". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Beberapa unsur intrinsik puisi dapat diturunkan dari hasil penelitian ini, antara lain 1) tema, 2) diksi, 3) Rasa, 4) Nada dan suasana, 5) majas, dan 7) Amanat. Hasil analisis peneliti terhadap unsur intrinsik puisi tersebut adalah makna "kerendahan hati" yang terkandung dalam puisi tersebut, yang menggambarkan kehidupan seseorang yang baik yaitu kerendahan hati dan selalu dapat bermanfaat bagi orang lain dalam hidupnya.

Kata Kunci: Sastra, Unsur Intrinsik, Puisi

PENDAHULUAN

Sastra adalah kata serapan dari sastra Sansekerta, yang berarti "teks yang berisi instruksi" atau "petunjuk", dari sas, yang berarti "petunjuk dasar" atau "ajaran". Dalam bahasa Indonesia, kata ini digunakan untuk menyebut "sastra" atau tulisan dengan makna atau keindahan tertentu. Menurut pendapat Ardiansyah, Sabri, Sudrajat, Muslim, & Aprian, (2018) bahwa setiap orang merupakan makhluk yang memiliki akal dan kreatifitas yang berbeda-beda. Seseorang harus selalu berpikir tentang baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya, sehingga dalam proses pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia juga harus ada kreativitas dan inovasi untuk melakukan pembelajaran, karena pembelajaran itu banyak aspek keterampilan yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam



keterampilan berbahasa kemampuan menulis lebih banyak sukai, karena sebuah tulisan bisa menciptakan tulisan yang indah.

Karya sastra merupakan suatu karya yang mengulas tentang berbagai permasalahan hidup yang penuh dengan khayalan yang tinggi. Namun demikian karya sastra memiliki unsur keindahan didalamnya (Melati, 2019). Proses kreatif pengarang dalam mengolah karya sastra, menjadikan karya sastra memuat nilai-nilai seni, (Rian Damariswara:2018). Adapun sastra dalam pandangan secara umum, yaitu sebagai karya seni yang mediumnya ialah bahasa, yang tentunya memiliki nilai dan estetika (Susanto, 2011). Salah satu bentuk sastra yang banyak dijumpai adalah puisi.

Menurut Lukman (2008), puisi merupakan ungkapan estetis yang bisa jadi berawal dari ledakan, dentuman batin, unek-unek atsu nyanyian kalbu. Puisi adalah karya sastra yang juga bermanfaat bagi banyak orang apalagi di bidang akademisi, manfaatnya bisa untuk hiburan dan terdapat nilai-nilai kehidupan. Sebagai hiburan bisa dinikmati untuk melepas penat sejenak, sedangkan dari nilai kehidupan bisa dipetik dari isi puisi tersebut untuk dijadikan sebagai referensi dari kehidupan. Jadi, kesimpulan dari karya puisi ialah sebuah karya yang ditulis oleh penulis atau pengarang yang memiliki arti. Salah satu unsur pembentuk puisi adalah unsur intrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur yang terkandung dalam puisi dan memengaruhinya. Puisi memiliki beberapa unsur intrinsik, yakni: tema, imaji, daksi, suasana, majas, rima, dan amanat. Unsur intrinsik yang pertama adalah tema. Tema yaitu pokok pikiran utama dalam sebuah puisi. Sifat dari tema ini bisa objektif, khusus, atau lugas. Unsur intrinsik yang kedua yaitu daksi. Diksi merupakan pilihan kata-kata yang digunakan dalam puisi yang merupakan hasil pemilihan secara cermat. Selanjutnya, rasa merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Selain itu, melalui sebuah puisi, penyair harus mampu membangun nada dan suasana sehingga isi pesan di dalamnya dapat tersampaikan kepada pembaca. Misalnya menciptakan efek ceria dan bahagia, maka suasana yang tercipta oleh pembaca yaitu rasa senang bahkan berbungabunga. Unsur pembentuk puisi berikutnya adalah majas.

Puisi identik dengan bahasa figuratif yaitu bahasa yang dipakai penyair untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara yang tidak biasa atau bermakna kiasan. Unsur intrinsik puisi yang terakhir adalah amanat. Amanat adalah bentuk pesan atau wejangan. Biasanya amanat akan ditulis sesuai dengan keinginan penyair. Amanat dalam puisi memang dapat dirumuskan sendiri, tapi ada juga yang mengutip nasehat dari orang lain.

Salah satu puisi yang sudah banyak dikenal adalah puisi kerendahan hati karya Taufik Ismail. Peneliti memilih untuk menganalisis puisi kerendahan hati sebagai puisi sastra, karena isi puisi tersebut menceritakan tentang kehidupan seseorang yang baik yaitu kerendahan hati, dan selalu dapat berguna bagi orang lain dalam kehidupan, selalu menjadi diri sendiri sebanyak



mungkin. Puisi tersebut mengisahkan nasehat-nasehat yang berguna dari Orang tua kepada anaknya yang beranjak dewasa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis unsur intrinsik pada puisi yang berjudul "Kerendahan Hati" karya "Taufik Ismail".

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif, karena mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat pada puisi tersebut. Menurut Setyadi (2016) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan manusia dan perilaku yang dapat diamati sehingga tujuan dari penelitian ini adalah pemahaman individu dan latar belakangnya secara utuh. Melalui metode ini peneliti mencoba menganalisis unsur intrinsik puisi karya Taufik Ismail yang berjudul "kerendahan hati", adapun analisis puisi ini dideskripsikan dengan kata-kata dan bahasa sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam melakukan analisis puisi "kerendahan hati" karya Taufik Ismail , peneliti hanya menganalisis unsur intrinsiknya saja. Adapun yang termasuk ke dalam unsur intrinsik ialah tema, diksi, rasa, nada, suasana, majas, dan amanat. Berikut adalah puisi karya Taufik Ismail yang berjudul "kerendahan hati":

KERENDAHAN HATI

Karya Taufik Ismail

Kalau engkau tak mampu menjadi beringin
Yang tegak di puncak bukit
Jadilah belukar, tetapi belukar yang baik, Yang tumbuh di tepi danau

Kalau kamu tak sanggup menjadi belukar,
Jadilah saja rumput, tetapi rumput yang Memperkuat tanggul pinggiran jalan

Kalau engkau tak mampu menjadi jalan raya
Jadilah saja jalan kecil,
Tetapi jalan setapak yang
Membawa orang ke mata air

Tidaklah semua menjadi kapten
Tentu harus ada awak kapalnya....
Bukan besar kecilnya tugas yang menjadikan tinggi Rendahnya nilai dirimu
Jadilah saja dirimu....
Sebaik-baiknya dari dirimu sendiri

Dalam puisi "Kerendahan Hati" karya Taufik Ismail menceritakan tentang kehidupan yang baik untuk seseorang yaitu menjadi pribadi yang rendah hati



dan dalam hidupnya bisa selalu bermanfaat bagi orang lain, selalu menjadi diri sendiri sebaik-baiknya diri sendiri.

1. Tema

Tema adalah pokok pikiran utama dalam sebuah puisi. Sifat dari tema ini bisa objektif, khusus, atau lugas. Tema paling umum pada puisi meliputi cinta, ketuhanan, kritik sosial, alam, keadilan, kemanusiaan, hingga perjuangan.

Puisi "Kerendahan Hati" karya taufik ismail ini menceritakan tentang Kerendahan hati seseorang untuk bisa menjadi dirinya sendiri, walaupun baik atau buruknya dirinya. Yang terpenting adalah mampu menjadi seseorang yang bermanfaat bagi orang lain.

Bukti isi puisi:

"Tidaklah semua menjadi kapten
Tentu harus ada awak kapalnya....

Bukan besar kecilnya tugas yang menjadikan tinggi Rendahnya nilai dirimu
Jadilah saja dirimu....
Sebaik-baiknya dari dirimu sendiri"

Jadi, tema pada puisi tersebut adalah kerendahan hati.

2. Diksi

Diksi merupakan pilihan kata-kata yang digunakan dalam puisi yang merupakan hasil pemilihan secara cermat. Diksi dalam puisi Kerendahan Hati karya Taufik Ismail ini banyak penggunaan lambang, dalam artian bahasanya memiliki makna yang bukan makna sebenarnya. Seperti pada kutipan dibawah ini:

"Kalau engkau tak mampu menjadi beringin
Yang tegak di puncak bukit Jadilah belukar, tetapi belukar yang baik,
Yang tumbuh di tepi danau" (Bait 1)

Kata "beringin" pada puisi tersebut melambangkan "orang yang besar" dan kalimat "di puncak bukit" melambangkan sebuah "kesuksesan". Sedangkan "belukar" melambangkan "orang kecil yang rendah hati" dan kata "danau" melambangkan "kebesaran atau keluasan". Jadi pada bait pertama puisi ini, maknanya adalah jika tidak mampu menjadi orang besar yang sukses maka jadilah orang yang rendah hati yang tumbuh di masyarakat luas.

"Kalau kamu tak sanggup menjadi belukar, Jadilah saja rumput, tetapi rumput yang Memperkuat tanggul pinggiran jalan" (Bait 2)

Sama halnya dengan bait pertama, kata "belukar" pada bait kedua melambangkan "orang kecil yang rendah hati". Sedangkan kata "rumput" melambangkan "orang biasa" dan kalimat "tanggul pinggiran jalan" melambangkan "tahan dengan cercaan orang lain". Jadi pada bait kedua puisi ini, maknanya adalah jika tak sanggup menjadi orang yang rendah hati, jadilah orang biasa yang kuat dan tahan terhadap cercaan orang lain.



"Kalau engkau tak mampu menjadi jalan raya
Jadilah saja jalan kecil, Tetapi jalan setapak
yang Membawa orang ke mata air" (Bait 3)

Kalimat "jalan raya" pada bait ketiga ini juga melambangkan "orang yang besar", sedangkan kalimat "jalan kecil" dan "jalan setapak" melambangkan "orang kecil". Lalu "mata air" melambangkan "kemanfaatan". Jadi makna pada bait ketiga puisi ini adalah jika tak mampu menjadi orang yang besar, maka jadilah orang kecil yang bermanfaat untuk orang lain.

"Tidaklah semua menjadi kapten
Tentu harus ada awak kapalnya....

Bukan besar kecilnya tugas yang Menjadikan tinggi Rendahnya nilai dirimu
Jadilah saja dirimu....

Sebaik-baiknya dari dirimu sendiri" (Bait 4)

Kata "kapten" melambangkan "pemimpin" dan kalimat "awak kapalnya" melambangkan "orang-orang dibelakangnya atau pengikut". Jadi makna dari bait keempat puisi ini adalah tidak semua orang bisa menjadi pemimpin, tentunya harus ada orang dibelakang pemimpin untuk menjalankan tugasnya. Namun apapun posisinya tidak menjadikan tinggi rendahnya seseorang. Jadilah diri sendiri, sebaik-baiknya dirimu.

3. Rasa

Rasa merupakan sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya. Yang dimaksud nada atau suasana pada puisi adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Rasa yang terdapat dalam puisi ini adalah rasa haru, karena dalam puisi ini dijelaskan apakah kita sudah bermanfaat bagi orang lain? sedangkan, sebagai manusia harus bisa membantu orang lain yang membutuhkan. Kita juga tahu, kita tidak dapat hidup tanpa orang lain.

Bukti isi puisi:

"Tidaklah semua menjadi kapten
Tentu harus ada awak kapalnya....

Bukan besar kecilnya tugas yang menjadikan tinggi Rendahnya nilai dirimu
Jadilah saja dirimu....

Sebaik-baiknya dari dirimu sendiri "(Bait 4)

4. Nada dan suasana

Melalui sebuah puisi, penyair harus mampu membangun nada dan suasana sehingga isi pesan di dalamnya dapat tersampaikan kepada pembaca. Misalnya menciptakan efek ceria dan bahagia, maka suasana yang tercipta oleh pembaca yaitu rasa senang bahkan berbunga-bunga. Nada yang digunakan dalam puisi ini adalah nada murung, dan suasananya khusyuk karena puisi ini banyak menggunakan perumpamaan yang menyuruh manusia agar merendahkan diri dan senantiasa mampu bermanfaat bagi orang lain dan suasana yang dihasilkan menjadi suasana yang haru. Bukti isi puisi:



"Kalau engkau tak mampu menjadi jalan raya
Jadilah saja jalan kecil,
Tetapi jalan setapak yang
Membawa orang ke mata air"

5. Majas

Unsur pembentuk puisi berikutnya adalah majas. Puisi identik dengan bahasa figuratif yaitu bahasa yang dipakai penyair untuk mengungkapkan sesuatu dengan cara yang tidak biasa atau bermakna kiasan. Penggunaan majas atau bahasa kias ini bertujuan untuk menimbulkan kesan. Seperti majas hiperbola, metafora, personifikasi, dan sebagainya. Dalam puisi tersebut ada 3 majas dalam puisi kerendahan hati karya taufik ismail yaitu:

a. Majas personifikasi.

Merupakan majas yang menggambarkan benda mati seolah-olah hidup dan melakukan kegiatan yang biasa dilakukan makhluk hidup. Terlihat pada lirik "Jalan setapak yang membawa orang ke mata air". Bukti isi puisi:

"Kalau engkau tak mampu menjadi jalan raya
Jadilah saja jalan kecil,
Tetapi jalan setapak yang
Membawa orang ke mata air" (Bait 3)

b. Majas hiperbola.

Majas yang menggunakan ungkapan berlebihan hingga sering terdengar tidak masuk akal. Contohnya dalam puisi tersebut adalah pada lirik "Tidak semua kapten menjadi kapten". Bukti isi puisi:

"Tidaklah semua menjadi kapten
Tentu harus ada awak kapalnya...."

c. Majas metafora.

Merupakan majas yang menggunakan perumpamaan antara dua hal yang sama sekali berbeda. Dalam puisi tersebut, majas metafora dapat kita temukan dalam lirik "Menjadi jalan raya". Bukti isi puisi:

"Kalau engkau tak mampu menjadi jalan raya
Jadilah saja jalan kecil,
Tetapi jalan setapak yang
Membawa orang ke mata air" (Bait 3)

6. Amanat

Amanat adalah bentuk pesan atau wejangan. Biasanya amanat akan ditulis sesuai dengan keinginan penyair. Amanat dalam puisi memang dapat dirumuskan sendiri, tapi ada juga yang mengutip nasehat dari orang lain. Amanat terbagi menjadi 2 yaitu: mayor dan minor.

a. Amanat mayor:

amanat yang sangat menonjol dan menjadi amanat pertama pada puisi. Puisi tersebut memberikan pesan pada pembaca untuk selalu menjadi yang rendah hati, meskipun tidak dalam cakupan yang terlalu besar dan selama hidup mereka bisa bermanfaat bagi orang



lain. Lalu ada kesempatan bagi seseorang untuk memanfaatkan bidang lain yang mungkin bisa kita lakukan. Bukti isi puisi:

"Kalau engkau tak mampu menjadi jalan raya
Jadilah saja jalan kecil,
Tetapi jalan setapak yang
Membawa orang ke mata air"

- b. Amanat minor: amanat yang tidak menonjol pada puisi. Amanat minor pada puisi tersebut adalah kita harus menjadi diri kita sendiri, karena bukan besar kecilnya tugas yang menjadikan tinggi rendahnya kita. Bukti isi puisi :
- "Bukan besar kecilnya tugas yang menjadikan tinggi Rendahnya nilai dirimu
Jadilah saja dirimu....
Sebaik-baiknya dari dirimu sendiri"

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi "Kerendahan Hati" karya Taufik Ismail, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini telah mencapai tujuannya, yaitu untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik yang terkandung dalam puisi tersebut. Puisi ini sarat akan nilai moral dan pesan kehidupan yang disampaikan melalui penggunaan bahasa yang penuh makna simbolik dan kiasan.

Unsur intrinsik yang berhasil diungkap meliputi tema, diki, rasa, nada, suasana, majas, dan amanat. Tema utama dari puisi ini adalah ajakan untuk bersikap rendah hati serta menerima diri sendiri apa adanya, dengan tetap berusaha memberikan manfaat bagi sesama. Diksi yang digunakan sangat kaya akan makna simbolis, memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan penyair. Rasa haru dan nada reflektif dalam puisi menciptakan suasana yang menyentuh dan menyadarkan pembaca akan pentingnya peran sekecil apa pun dalam kehidupan.

Melalui penggunaan majas seperti metafora, personifikasi, dan hiperbola, penyair berhasil menyampaikan pesan secara tidak langsung namun sangat bermakna. Amanat yang terkandung dalam puisi juga berhasil digali, baik amanat mayor yang menekankan pentingnya menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain, maupun amanat minor yang mendorong pembaca untuk menjadi diri sendiri dengan segala potensi yang dimiliki.

Dengan demikian, puisi "Kerendahan Hati" bukan hanya menyuguhkan keindahan bahasa, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang relevan untuk direnungkan dan dijadikan pedoman dalam menjalani hidup. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa analisis unsur intrinsik dalam karya sastra



merupakan langkah penting untuk memahami makna mendalam yang ingin disampaikan oleh pengarang.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardiansyah, D., Sabri, A., Sudrajat, A., Muslim, R., & Aprian, D. (2018). *Pengembangan literasi dan kreativitas dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Media.
- Lukman. (2008). *Estetika puisi: Pengantar teori dan apresiasi*. Bandung: Yrama Widya.
- Melati, D. (2019). *Sastra dan nilai kehidupan dalam perspektif pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rian Damariswara. (2018). *Nilai estetika dalam karya sastra*. Jakarta: Literasi Nusantara.
- Setyadi, B. (2016). *Metode penelitian untuk pengajaran bahasa asing: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, A. (2011). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Jakarta: Bumi Aksara.